



**PERANCANGAN BUKU AKTIFITAS ANAK DENGAN TEKNIK
DIGITAL PAINTING SEBAGAI MEDIA BELAJAR ANAK DISLEKSIA
USIA 6 – 9 TAHUN**

TUGAS AKHIR



**Program Studi
S1 Desain Komunikasi Visual**

UNIVERSITAS
Dinamika

Oleh :

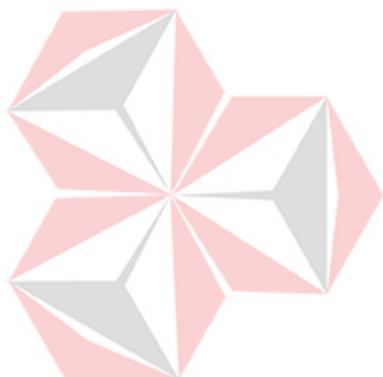
**ACHMAD BUSTANUL ARIFIN
15420100032**

**FAKULTAS TEKNOLOGI & INFORMATIKA
UNIVERSITAS DINAMIKA
2020**

**PERANCANGAN BUKU AKTIFITAS ANAK DENGAN TEKNIK
DIGITAL PAINTING SEBAGAI MEDIA BELAJAR ANAK DISLEKSIA
USIA 6 – 9 TAHUN**

TUGAS AKHIR

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Sarjana Desain Komunikasi Visual**



**UNIVERSITAS
Dinamika**

Oleh:

**Nama : Achmad Bustanul Arifin
NIM : 15420100032
Jurusan : S1 Desain Komunikasi Visual**

**FAKULTAS TEKNOLOGI & INFORMATIKA
UNIVERSITAS DINAMIKA
2020**

Tugas Akhir

**PERANCANGAN BUKU AKTIFITAS ANAK DENGAN TEKNIK
DIGITAL PAINTING SEBAGAI MEDIA BELAJAR ANAK DISLEKSIA
USIA 6 – 9 TAHUN**

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Achmad Bustanul Arifin
NIM: 15420100032

Telah diperiksa, diuji, dan disetujui oleh Dewan Pembahasan
Pada: Senin, 24 Februari 2020

Susunan Dewan Pembahasan

Pembimbing

I. Siswo Martono, S.Kom., M.M.

NIDN. 0726027101

II. Dhika Yuan Yurisma, M.Ds., ACA

NIDN. 0720028701

Pengaji

Florens Debora Patricia, M.Pd

NIDN. 0720048905



Tugas Akhir ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana.



**Dekan Fakultas Teknologi dan Informatika
UNIVERSITAS DINAMIKA**

SURAT PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI DAN KEASLIAN KARYA

Sebagai mahasiswa Universitas Dinamika, saya:

Nama : Achmad Bustanul Arifin
NIM : 15420100032
Program Studi : SI Desain Komunikasi Visual
Fakultas : Fakultas Teknologi dan Informatika
Jenis Karya : Tugas Akhir
Judul Karya : **PERANCANGAN BUKU AKTIFITAS ANAK DENGAN TEKNIK DIGITAL PAINTING SEBAGAI MEDIA BELAJAR ANAK DISLEKSIA USIA 6 – 9 TAHUN**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

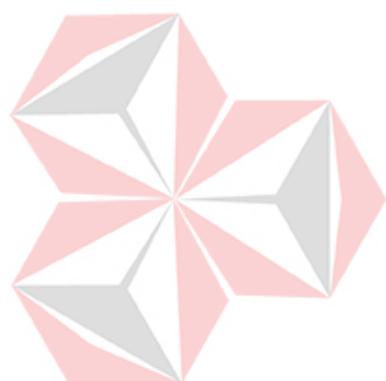
1. Demi pengembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni, saya menyetujui memberikan kepada Universitas Dinamika Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas seluruh isi/ sebagian karya ilmiah saya tersebut di atas untuk disimpan, dialihmediakan dan dikelola dalam bentuk pangkalan data (*database*) untuk selanjutnya didistribusikan atau dipublikasikan demi kepentingan akademis dengan tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta
2. Karya tersebut di atas adalah karya asli saya, bukan plagiat baik sebagian maupun keseluruhan. Kutipan, karya atau pendapat orang lain yang ada dalam karya ilmiah ini adalah semata hanya rujukan yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka saya
3. Apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti terdapat tindakan plagiat pada karya ilmiah ini, maka saya bersedia untuk menerima pencabutan terhadap gelar kesarjanaan yang telah diberikan kepada saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 Februari 2020



LEMBAR MOTTO



UNIVERSITAS
Dinamika

**“Tetap semangat dan jalani apa adanya meski rintangan dan pengorbanan
dilalui”**

LEMBAR PERSEMBAHAN



**“Kupersembahkan kepada Orang Tua, Saudara – Saudara kandung, Para
Dosen Universitas Dinamika, dan Teman – Teman yang telah memberiku
dukungan dengan ikhlas”**

ABSTRAK

Disleksia merupakan gejala gangguan fisik seseorang yang sulit untuk belajar membaca sehingga kurang dapat berkomunikasi dengan lancar dan kurang percaya diri terhadap lingkungan sosial sekitar. Kegiatan membaca adalah hal yang penting bagi manusia untuk mempelajari dan menemukan suatu hal yang belum pernah dibayangkan serta menumbuh rasa ingin tahu yang luar biasa termasuk cara berkomunikasi. Anak disleksia memiliki sifat yang berbeda dari anak normal, mereka cenderung hiperaktif dan mudah berimajinasi dengan media belajar bergambar secara pribadi akan tetapi mereka kurang fokus dalam belajar dan bersosialisasi, dan suka menyendiri. Namun adapun masyarakat belum menyadari bagaimana mendidik dan curi perhatian anak disleksia dengan benar karena mereka gampang sensitif terhadap perlakuan yang mengacu emosi tinggi dan dicap sebagai anak pemalas atau bodoh meskipun anak penyandang disleksia berusaha se bisa mungkin menangkap pelajaran yang diambil karena gangguan keterlambatan mengidentifikasi kata. Kurangnya perhatian dan dukungan secara maksimal dari orang tua dan guru mengakibatkan proses belajar anak disleksia terhambat dan akan tertinggal tumbuh kembangnya. Dari permasalahan ini dapat diimbau bahwa para orang tua dan guru pengajar perlu memberi kebutuhan khusus sesuai apa yang disukai dan suasana yang nyaman untuk proses belajar mengajar anak disleksia serta menunjang aktivitas yang bermanfaat pada waktu anak disleksia mau belajar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merancang buku aktivitas anak dengan teknik *digital painting* sebagai media belajar disleksia usia 6 – 9 tahun.

Kata Kunci: buku aktivitas, anak - anak, *digital painting*, disleksia, komunikasi.

KATA PENGANTAR

Pertama - tama penulis panjatkan puji syukur kepada Allah Yang Maha Esa yang telah memberikan hikmah & sehingga penulis dapat menempuh Tugas Akhir dengan judul “Perancangan Buku Aktifitas Anak Dengan Teknik Digital Painting Sebagai Media Belajar Anak Disleksia Usia 6 – 9 Tahun”.

Untuk itu, penulis ucapan terima kasih kepada:

1. Kedua Orang Tua, Paman, Bibi, Saudara, dan pihak keluarga penulis atas do'a dan dukungannya.
2. Bapak Prof. Dr. Budi Jatmiko, M.Pd, selaku rektor Universitas Dinamika.
3. Bapak Siswo Martono, S.Kom., M.M, selaku ketua program studi S1 Desain Komunikasi Visual Stikom Surabaya dan dosen pembimbing ke - 1.
4. Bapak Dhika Yuan Yurisma, M.Ds., ACA. selaku dosen pembimbing ke - 2.
5. Ibu Florens Debora Patricia, M.Pd. selaku dosen penguji.
6. Para dosen yang telah memberikan materi perkuliahan dan gambaran nyata dari awal hingga akhir masa kuliah.
7. Mohammad Imelda Susanto, Arco Rahardyansyah, Muhammad Afan, dan teman – teman penulis yang selama ini kenali atas pengertian, dorongan, dan kerja samanya.
8. Dan pihak – pihak dinas, instansi, dan masyarakat di Kota Surabaya yang telah bersedia memberikan sumber – sumber yang dapat membantu kelancaran penelitian.

Diharapkan penulis akan menambah wawasan dan menjadi acuan bagi yang mengikuti Tugas Akhir. Bila terdapat kekurangan, kesalahpahaman, dan kekeliruan yang selama ini penulis perbuat dalam pelaksanaan dan penyusunan Tugas Akhir

ini atau perlakuan penulis selama masa perkuliahan ini yang menimbulkan kesinggungan dan kedengkian, penulis mohon maaf yang sebesar – besarnya.

Semua hal ini tidak akan terbentuk apabila tidak menempuh perjuangan dan pengorbanan yang dilakukan dan dialami penulis dalam mengikuti perkuliahan sehingga dapat diambil hidayah dan amanah yang akan berguna dalam jangka panjang, tanpa ini semuanya tidak akan terjadi sampai sekarang.

Surabaya, 24 Februari 2020

Achmad Bustanul Arifin

15420100032



DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Batasan Masalah	3
1.4. Tujuan	4
1.5. Manfaat	4
1.5.1. Teoritis	4
1.5.2. Praktis	4
BAB II LANDASAN TEORI.....	5
2.1. Susunan Buku.....	5
2.2. Disleksia.....	6
2.2.1. Definisi Disleksia	6
2.2.2. Ciri – Ciri Disleksia	6
2.2.3. Jenis – jenis Disleksia	7
2.2.4. Bentuk Kesulitan Membaca Anak Disleksia.....	7
2.2.5. Upaya Penanggulangan Disleksia	8
2.3. Ilustrasi Digital	9
2.4. Digital Painting.....	10
2.4.1. Definisi Digital Painting	10
2.4.2. Pengolahan Digital Painting.....	10
2.5. <i>Layout</i>	10
2.6. Kelompok Huruf Tipografi	12

2.7. Warna.....	13
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	14
3.1. Metode Penelitian	14
3.2. Jenis Penelitian	14
3.3. Lokasi Penelitian	14
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	15
3.4.1. Wawancara.....	15
3.4.2. Observasi.....	15
3.4.3. Dokumentasi.....	16
3.4.4. Kuesioner	16
3.4.5. Studi Literatur.....	16
3.4.6. Studi Kompetitor	16
3.5. Teknik Analisis Data	17
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	18
4.1. Hasil Pengumpulan Data.....	18
4.1.1. Observasi.....	18
4.1.2. Wawancara.....	20
4.1.3. Kuesioner	21
4.1.4. Studi Literatur.....	21
4.1.5. Studi Kompetitor	23
4.2. Hasil Analisis Data	24
4.2.1. Reduksi Data	24
4.2.2. Penyajian Data.....	26
4.2.3. Verifikasi Kesimpulan	27
4.3. Konsep dan Keyword.....	27
4.3.1. Segmentasi, Targeting, dan Positioning (STP)	27



4.3.2.	Unique Selling Proposition (USP).....	29
4.3.3.	Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat (SWOT)	30
4.3.4.	<i>Key Communication Message</i>	32
4.3.5.	Deskripsi Konsep.....	33
4.4.	Perancangan Karya	33
4.4.1.	Konsep Kreatif	33
4.4.2.	Tujuan Kreatif	33
4.4.3.	Strategi Kreatif	34
4.4.4.	Strategi Media	39
4.4.5.	Ukuran Buku	41
4.5.	Implementasi Karya.....	41
4.5.1.	Media Utama.....	41
4.5.2.	Media Pendukung	48
BAB V PENUTUP	49
5.1.	Kesimpulan.....	49
5.2.	Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	50	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

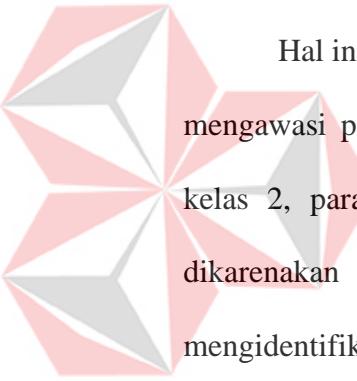
Disleksia merupakan gejala gangguan seseorang yang merasa sulit dalam hal – hal pembelajaran suatu proses belajar. Biasanya anak yang mengalami gejala ini akan terlambat dalam mengucapkan kata – kata dan sering kali tidak sesuai apa yang akan mereka maksud, juga sulit sekali untuk bersosialisasi kepada teman sebayanya yang dapat membuat mereka kurang bersosialisasi (Willy, 2017).

Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional Badan Pusat Statistik yang dilansir pada tahun 2016 silam, keseluruhan jumlah anak yang menginjak usia di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah tidak dapat kembali bersekolah di seluruh Indonesia sebanyak 4,6 juta anak dan anak yang memiliki pendidikan yang khusus (termasuk penderita disleksia) sebanyak sekitar 1 juta anak dari anak yang tidak dapat kembali bersekolah tersebut. Demikian pula dari Data Kementerian dan Kebudayaan yakni populasi Disleksia diseluruh kabupaten di Indonesia sebanyak 452 kota dari keseluruhan 514 kota (Olyvia, 2017).

Menurut Anggriani (2018), asal mula gejala Disleksia tidak dapat diketahui sehingga pakar – pakar menganggap hal tersebut terjadi disebabkan faktor keturunan dari orang tua berupa gen – gen yang mempengaruhi fungsi bagian otak janin dan keterbatasan penggunaan panca indera. Kebanyakan dari mereka adalah bayi dengan kelahiran prematur yang sering mengalami gejala ini karena bila bayi tersebut lahir sebelum melampaui 25 minggu dari lahir normal bayi, maka perkembangan beberapa organ tubuh dan otak janin belum sempurna. Sedangkan menurut Heaton dan Winterton (1996) berpendapat atas sebuah alasan anak

disleksia dapat terjadi dalam kepribadian mereka disebabkan kurangnya kecerdasan anak, kerugian ekonomi dan sosial, sekolah yang tidak memadai, kekurangan fisik, gangguan syaraf penglihatan, dan faktor emosional dan perilaku (dalam Elliot dan Grigorenko, 2014).

Menurut Afin (2014), Anak yang tergolong berkebutuhan khusus akan rentan di-*bully* oleh teman – temannya dalam proses belajarnya dan timbulnya rasa stress yang tidak dapat diselesaikan sehingga akan merasakan kegelisahan, rasa percaya diri anak akan berkurang sehingga merasa tidak ada dukungan oleh siapapun, rasa untuk malu kepada siapapun akan bertambah, proses kegiatan belajar tidak terlaksanakan dengan baik, dan timbulnya firasat untuk bunuh diri.



Hal ini tidak akan terbantu dengan kurangnya perhatian orang tuanya dalam mengawasi perilaku anaknya. Menurut Mariyati seorang guru SDN Sidodadi 1 kelas 2, para orang tua tidak begitu memperhatikan keadaan anak didiknya dikarenakan masih bekerja diluar rumah dan kurangnya kepekaan dalam mengidentifikasi permasalahan kesulitan belajar anaknya sehingga mereka hanya memandang anak disleksia yang memiliki prestasi yang kurang dianggap sebagai anak bodoh dan pemalas.

Menurut Bloom (1964) Anak berusia mulai dari 4 hingga 8 tahun seharusnya sudah memiliki potensi intelektual yang terbentuk dari setengah sampai seluruh bagian otak mereka yang dapat mengembangkan stimulus yang masuk dalam memori otak mereka dalam jangka waktu panjang (dalam Chatib, 2012).

Oleh karena itu, penulis memiliki gagasan media pembelajaran yang mendukung proses belajar mengajar anak disleksia yakni melalui buku aktifitas yang berisi metode pengajaran ejaan baca, suku kata, angka, dan nama objek serta

penyajian gambarnya menggunakan ilustrasi digital karena visual yang digambarkan dalam bentuk ilustrasi – ilustrasi dapat menerangkan konsep dari suatu hal yang dibahas pada halaman tertentu untuk mengkomunikasikan anak disleksia agar dapat menarik perhatian. Ilustrasi dipilih karena media pesan yang disampaikan secara visual dapat dimengerti lebih cepat dan lebih mudah diingat, sekaligus dapat menarik perhatian dan memotivasi untuk menyimak informasi yang dibahas oleh pembaca (Kan, 2015).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan permasalahan tugas akhir tentang bagaimana merancang buku aktivitas anak dengan teknik *digital painting* sebagai media belajar anak disleksia usia 6 – 9 tahun?

1.3. Batasan Masalah

Terdapat pembatasan masalah yang akan dirancang supaya tidak kepanjangan dalam penjelasan tugas akhir ini:

1. Teknik yang digunakan dalam ilustrasi yaitu *digital painting*
2. Buku ilustrasi ditinjau meliputi ejaan rupa huruf, kata, suku kata, angka, dan sajian visual objek
3. Dikhususkan pada siswa Pendidikan Anak Usia Dini dan siswa SD kelas 1 dan 2 usia 6 sampai 9 tahun.
4. Media pendukung yang akan digunakan adalah X-banner, poster, stiker, pin, pensil, dan penghapus.

1.4. Tujuan

Tugas akhir ini dibuat adalah buku aktivitas anak dengan teknik *digital painting* sebagai media belajar anak disleksia usia 6 – 9 tahun.

1.5. Manfaat

Terdapat dua macam manfaat dalam perancangan sebuah laporan berikut manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.5.1. Teoritis

Sebagai media pembelajaran dukungan bagi anak Disleksia sesuai kurikulum yang ada yang dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuan anak pada waktu belajar di sekolah dan di rumah. Perancangan penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk menambah wawasan tentang ruang lingkup dan karakteristik anak disleksia serta penanganannya yang dapat merubah persepsi buruk orang tua terhadap anak disleksia.

1.5.2. Praktis

Sebagai materi utama anak disleksia yang kesulitan membaca dan menulis kata – kata dengan peninjauan desain visual dan tipografi yang menarik dan mudah diingat.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Susunan Buku

Menurut Kusrianto (2009), buku terdiri dari tiga elemen aspek yang dapat terciptanya sebuah buku sebagai berikut:

1. Sampul buku

Sampul merupakan suatu gambaran akan apa yang terkandung dalam buku supaya pembaca mendapatkan tanggapan pertama tentang buku yang akan dinikmati oleh pembaca.

2. Kajian huruf

Jenis huruf mempunyai sifat, bentuk, dan ciri khas yang berbeda yang dapat mempengaruhi suatu penggunaan hurufnya berdasarkan tema buku.

3. Kajian penyampaian isi (kata, kalimat, paragraf, dan gambar)

Suatu pesan dalam halaman buku memiliki kata, susunan kalimat, paragraf, dan terkadang gambar yang seolah – olahnya kita menelusuri pengetahuan dan memilih perkataan apa yang ditentukan sebelum ditulis atau diketik pada isi buku diteruskan dengan pemeriksaan kembali panjang kalimat, susunan, dan ejaan yang disesuaikan.

4. Kajian gambar

Gambar berperan mendukung penyampaian pesan secara rinci dari sebuah kata isi buku bila informasi yang ada dalam isi dapat terkait dengan apa yang dibahas.

2.2. Disleksia

2.2.1. Definisi Disleksia

Anak penderita disleksia merupakan anak yang meskipun memiliki pemikiran yang sama dengan anak – anak normal seusianya, mereka tidak dapat menguasai cara memvisualkan dan membedakan antara kata, angka, kalimat, dan sebuah tanda dengan lancar yang sekiranya hampir persis satu sama lain. Anak penderita disleksia mengalami beberapa masalah yakni kemampuan fonologi, mengingat kata – kata, penyusunan kalimat, daya ingat yang pendek, dan sukar memahami dimana anatomi otak mereka jauh berbeda untuk menstimulus huruf atau kata yang telah dibaca yang dibentuk menjadi makna tertentu (Putranto, 2015).

2.2.2. Ciri – Ciri Disleksia

Menurut Putranto (2015), terdapat ciri – ciri yang menandakan salah satu anak atau murid yang menderita disleksia yakni sebagai berikut:

1. Kesulitan mengeja huruf
2. Kesulitan menulis kalimat teratur
3. Sering salah eja huruf dengan huruf lain
4. Daya ingat yang buruk
5. Kesulitan memahami apa yang dibaca dan didengar
6. Kurang rapi dalam menulis
7. Susah dalam mengingat kata – kata dan nama – nama
8. Penggerjaannya lambat dalam mengerjakan tugas
9. Belum dapat membedakan huruf vocal dan konsonan
10. Belum dapat membedakan arah kanan dan kiri, dan

11. Cara membaca masih terputus – putus dan tidak tepat

2.2.3. Jenis – jenis Disleksia

Menurut Olivia dan Vica (2016), Disleksia dapat digolongkan antara lain sebagai berikut

1. Disleksia Disponesia

Disleksia ini merupakan disleksia yang susah untuk mengenalkan bunyi fonetik huruf atau kata serta penyatuan huruf dan bunyi

2. Disleksia Disnemkinesia

Disleksia ini merupakan disleksia yang memiliki daya pengembangan kemampuan visual spasial dan daya ingat yang buruk sehingga kesulitan untuk membedakan atau mengenali huruf dan membuat suatu perkataaan atau kosakata

3. Disleksia Diseidesia

Disleksia ini merupakan disleksia yang susah membaca dan mengurai rangkaian kata – kata atau paragraf sehingga tidak berurutan cara penyampaiannya dan bermasalah daya menangkap informasi dalam jangka panjang

2.2.4. Bentuk Kesulitan Membaca Anak Disleksia

Menurut Ramadhan (2012) terdapat identifikasi gangguan membaca anak disleksia yang terjadi pada suatu suku kata huruf, atau angka tertentu antara lain:

1. Penambahan huruf dalam suku kata

Contohnya dari buku jadi bukuku, batu jadi batlu.

2. Penghilangan huruf dalam suku kata

Contohnya dari kamar jadi kama, baskom jadi bakom

3. Pembalikkan struktur dan bentuk huruf, kata, atau angka berarah kiri ke kanan

Contohnya dari duduk jadi bubuk, 3 jadi E

4. Pembalikan struktur dan bentuk huruf, kata, atau angka berarah atas ke bawah

Contohnya dari mama jadi wawa, angka 6 jadi angka 9

5. Pergantian huruf atau angka

Contohnya dari lupa jadi luga, angka 3 jadi angka 8.

2.2.5. Upaya Penanggulangan Disleksia

Menurut Putranto (2015), adapun hal yang harus dilakukan pembimbing untuk cara pengajaran belajar anak disleksia yakni sebagai berikut:

1. Penanganan umum

Orang tua dan guru senantiasa selalu mendampingi anak penderita disleksia untuk membantu kesulitan mereka saat sedang belajar membaca dan menulis dibarengi dengan suatu dorongan dan penyampaian yang menarik.

2. Latihan menulis

Biasanya anak disleksia tidak memiliki penulisan huruf yang bagus dikarenakan perkembangan motorik mereka yang buruk. Untuk itu mereka harus mengajarkan suatu buku gambar yang memiliki pola titik – titik pada garisnya yang mengimbau orang tua atau guru untuk menuntun tulisan anak penderita disleksia menghubungkan antar titik dalam gambar sampai ujungnya.

3. Latihan ingatan dan bermain dengan angka

Agar mereka mengembangkan daya ingat otak mereka, guru atau orang tua akan memberi percakapan mengenai hal pembelajaran yang sudah mereka pelajari baik itu huruf dan angka setiap hari. Hal tersebut disertai dengan

bermain keterampilan akan merangkai suatu kalimat dan angka serta ringkasan kegiatan apa yang dilakukan anak penderita disleksia pada waktu luangnya.

4. Pemahaman tujuan

Terkadang mereka belum bisa membedakan orientasi ruang yaitu arah kiri dan kanan, depan dan belakang, atas dan bawah. Jadi mereka harus diajarkan baris membaris, memberi tanda mana yang kiri dan yang kanan, memberi kebebasan dan bantuan apa yang diinginkannya, membiasakan ajak cara makan, tidur, dan berpakaian, serta pemahaman suatu pelajaran yang belum mereka bisa.

5. Lain – lain

Mereka sebaiknya duduk di bangku paling depan agar guru dan ilmu mereka telah berusaha lebih keras dan berhasil mencapai tujuan sepantasnya mereka memberi sebuah penghargaan yang mendorong mereka untuk semangat beraktivitas dan jangan sesekali memberi paksaan cara belajar dengan belajar anak normal serta merasa dibedakan dari anak – anak lainnya karena mereka memang berbeda yang dapat menimbulkan rasa rendah diri dan tidak percaya diri.

2.3. Ilustrasi Digital

Ilustrasi merupakan sebuah pernyataan atau cerita yang hendak disampaikan melalui sebuah gambar seni visual & sekaligus untuk menghindari bagian media yang tidak dipakai (Kusrianto, 2009). Sejauh ini, ilustrasi digital terdapat tiga jenis golongan teknik yakni teknik bitmap seperti *digital painting* dan teknik vektor seperti *digital drawing*.

Teknik bitmap merupakan teknik dimana sebuah gambar yang tersusun dari berbagai macam lebih dari 16 juta warna persegi kecil yang disebut pixel. Bila sebuah gambar diperbesar ukurannya atau ukuran kanvas kecil maka pixel – pixel semakin menampak wujudnya, begitu pula sebaliknya bila gambar diperkecil ukurannya atau ukuran kanvas besar, mereka akan berwujud warna yang seolah – olah menyatu (Caplin dan Banks, 2002).

2.4. Digital Painting

2.4.1. Definisi Digital Painting

Menurut Deka Anjar (2012), digital painting merupakan proses menggambar yang dilakukan secara digital dengan menggores kuas digital yang dapat berupa titik - titik digital bentuk garis, gambar, ataupun warna.

2.4.2. Pengolahan Digital Painting

Pengolahan dilakukan dengan aplikasi komputer untuk menggambar, yang terkenal diantaranya yaitu Photoshop, serta diperlukan kesabaran dalam pembuatannya. Yang pertama ilustrator membuat sebuah sketsa bisa secara manual yang nantinya discan dalam bentuk foto bitmap ataupun menggambar langsung di lembar kerja digital.

2.5. Layout

Menurut Surianto Rustan (2009), *Layout* memiliki beberapa elemen antara lain elemen teks, elemen visual, dan elemen tak terlihat.

Elemen - elemen *layout* teks terdiri dari:

- 
1. *Headline* (Judul suatu artikel)
 2. *Deck* (Penggambaran singkat *bodytext* suatu topik artikel)
 3. *Bodytext* (Penyajian informasi artikel)
 4. *Crosshead* (Subjudul segmen tertentu dalam artikel)
 5. *Liftout* (Cuplikan perkataan seseorang)
 6. *Caption* (Keterangan singkat dari elemen visual dalam artikel)
 7. *Kickers* (Penonjol keterangan judul dibagian atas halaman artikel)
 8. *Initial Cap* (Huruf awal besar)
 9. *Indent* (Baris paragraf pertama yang menjorok masuk)
 10. *Lead Line* (Atribut kata ditaris awal pada tiap paragraf)
 11. *Paragraph Spacing* (Menjaga jarak antar paragraf)
 12. *Header and Footer* (Area sisi atas dan margin atas dan bawah halaman)
 13. *Running Head* (Penanda judul suatu halaman itu berada)
 14. *Footnote* (Sumber catatan referensi dalam artikel)
 15. *Page Number* (Nomor halaman)
 16. *Jumplines* (Keterangan penyambungan artikel pada halaman tertentu)
 17. *Signature* (Keterangan informasi perusahaan)
 18. *Nameplate* (Nama surat kabar, majalah, tabloid, dsb.)

Elemen *layout* visual terdiri dari:

1. Foto (Menambah kesan kreditibilitas fotografi pada artikel)
2. *Artwork* (Penyajian ilustrasi informasi yang akurat pada artikel)
3. *Infographic* (Penyajian fakta atau data – data statistic dalam bentuk tabel, grafik, peta, dsb.)

4. Garis (Pembagi suatu area atau pengikat sistem desain)
5. *Frame* (Area penambah informasi pada tepi halaman)
6. *Inzet* (Elemen visual berukuran kecil pada elemen visual besar)
7. *Bullets* (Datar yang berbaris urut ke bawah)

Elemen layout yang tak terlihat antara lain:

1. *Margin* (Penentuan jarak antar ruang dengan tepi – tepi kertas serta penentuan elemen layout agar tersusun baik)
2. *Grid* (Alat penentuan elemen *layout* untuk diletakan dan menjaga keutuhan area layout)



2.6. Kelompok Huruf Tipografi

- a. *Sans Serif*

Sans Serif merupakan jenis huruf yang memiliki kesan yang kuat, stabil, dan tegas dengan bentuk garisan huruf yang sama tebal dan dapat mudah dibaca.

Sans Serif dibagi menjadi tiga kelompok yakni:

- 1) *Grotesque Sans Serif*

Huruf *Sans Serif* yang mucul pada abad 20 masuk dalam golongan *Grotesque* seperti huruf Helvetica.

- 2) *Geometric Sans Serif*

Huruf *Sans Serif* yang memiliki bentuk huruf yang geometris mendekati bentuk – bentuk dasar seperti segi empat, segi tiga, dan lingkaran yang dapat menggambarkan masyarakat industri dan mekanis contohnya huruf Futura.

3) *Humanist Sans Serif*

Huruf *Sans Serif* yang memiliki kesan bentuk yang organik contohnya huruf Gill Sans.

2.7. Warna

Menurut Kobayashi (1998), ada tiga tipe nada warna yang masing – masing memiliki pilihan profil warna antara lain sebagai berikut:

1. *Colorful*

Tipe warna ini menggabungkan warna berkontras yang memakai nada yang cerah dan jelas untuk profil warna *soft* dan memakai nada yang jelas dan jenuh untuk profil warna *hard*. Kategori tipe warna ini tergolong antara lain *Casual* dan *Soft*.

2. *Refreshing*

Tipe warna ini menggabungkan warna dingin yang memakai nada cerah dengan warna yang bersih untuk profil warna *soft* dan memakai nada warna netral dengan kombinasi warna berkontras untuk profil warna *hard*. Kategori tipe warna ini tergolong antara lain *Soft*, *Clear*, dan *Modern*.

3. *Calm*

Tipe warna ini menggabungkan warna warna putih dan abu – abu muda dengan nada warna yang lembut dan alami untuk profil warna *soft*, memakai pergabungan warna abu – abu dengan nada warna lemah yang tenang dan rata untuk profil warna *medium*, dan memakai pergabungan warna gelap dengan warna netral untuk profil warna *hard*. Kategori tipe warna ini tergolong antara lain *Soft*, *Naturally Elegant*, *Elegant*, *Chic*, dan *Strong*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2010, hal 3 – 4), metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu dengan didasarkan pada ciri – ciri keilmuan yakni rasional, empiris, dan sistematis. yang artinya menjelaskan kegiatan penelitian dengan cara logika yang dapat dijangkau oleh penalaran manusia melalui panca indera manusia dalam suatu proses penelitian yang logis.

3.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositifisme yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, dan hubungan gejala yang bersifat interaktif (Sugiyono, 2010). Metode pendekatan penelitian kualitatif diteliti melalui penelitian deskriptif yaitu metode untuk mempelajari suatu permasalahan dan data yang ada didalam lingkungan masyarakat baik itu suatu hubungan, pandangan, sikap, dan proses yang sedang terjadi (Pujileksono, 2015).

3.3. Lokasi Penelitian

Tempat tujuan untuk penelitian kualitatif yang akan dituju yakni sebagai berikut:

- a. Perpustakaan untuk mencari data ilmiah teori desain dan ilmu pengetahuan

- b. Dinas Pendidikan Kota Surabaya untuk mencari data sekolah umum serta materi yang perlu ditangani bagi anak disleksia
- c. SDN Sidodadi 1 Surabaya, Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Surabaya, dan TK Dana Warga Surabaya untuk mensurvei murid – murid dan orang tua tentang cara belajar yang diberikan dan bagaimana anak Disleksia diasuh setiap harinya.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

3.4.1. Wawancara

Pada kesempatan kali ini, peneliti hendak mewawancara kepada kepala Dinas Pendidikan Kota Surabaya dengan tujuan untuk mengetahui sekolah umum yang terdapat anak penyandang Disleksia serta penerapan kurikulum yang diberikan di Sekolah Dasar dan Taman Kanak – Kanak terpilih. Dan terakhir adalah mensurvei guru sekolah dan orang tua pengasuh anak penyandang disleksia dengan tujuan mengetahui cara guru didik dan orang tua membimbing anaknya yang kesulitan belajar membaca dan apakah anak disleksia memiliki suatu tekanan sosial terhadap lingkungannya.

3.4.2. Observasi

Observasi yang dilakukan adalah mengunjungi Sekolah Dasar Negeri Sidodadi I Surabaya, Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Surabaya, dan Taman Kanak –Kanak Dana Warga Surabaya, untuk mencari kasus anak – anak yang berdiagnosa mengalami Disleksia dan mengetahui sistem belajar mengajar yang diberikan pengasuh pada anak yang kesulitan belajar membaca sekaligus mensurvei

konten buku – buku aktivitas anak apakah sudah memenuhi standar kurikulum yang berlaku dan perbedaan fisik dan gaya visual media pada buku aktivitas tertentu.

3.4.3. Dokumentasi

Dokumen dapat mudah diperoleh namun peneliti perlu mempertimbangkan akan keaslian data yang peneliti telah telusuri, sumber data yang sangat diyakini kepercayaannya, bila saat digunakan peneliti harus meminta izin hak cipta kepada pemiliknya berupa hasil foto, wawancara, dan observasi yang akan dibahas dalam tahap perancangan buku.

3.4.4. Kuesioner

Angket yang akan dituju adalah guru didik di Sekolah Dasar Negeri Sidodadi I Surabaya, Madrasah Ibtidaiyah Surabaya, dan Taman Kanak – Kanak Dana Warga yang bermuatan tentang berapa jumlah dan usia anak yang didiagnosa sebagai penyandang disleksia dan tema pelajaran yang diberikan pada tiap minggu sesuai ketetapan kurikulum.

3.4.5. Studi Literatur

Sumber literatur yang akan diteliti yakni melalui buku, jurnal, dan internet mengenai penjelasan disleksia beserta cara menangani atau mendidik anak disleksia serta materi apa yang dapat menumbuh daya belajar anak disleksia dan hal – hal yang berkaitan dengan materi perkembangan pendidikan peserta didik beserta kurikulum pelajaran.

3.4.6. Studi Kompetitor

Sumber yang akan digunakan dengan penelitian ini adalah buku – buku aktifitas anak terutama buku cepat belajar membaca huruf, kata, dan suku kata yang tersebar di pasaran dan di perpustakaan anak dengan tujuan untuk membandingkan

konten dan materi pembelajaran tematik apa yang terkandung didalamnya agar menghindari penjiplakan dan kesamaan dalam perancangan karya, serta mencari kelebihan dan kekurangan dari buku yang akan ditelusuri.

3.5. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data berfokus pada bentuk analisis pemilihan, penyederhanaan, & pembentukan data yang baru didapat yakni dengan merangkum, pemberian tema, pemberian kode, menulis catatan yang penting, & mengembangkan penelitian tersebut.

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu perkumpulan informasi dari hasil dari seluruh pengamatan data yang telah diperoleh dari teknik pengumpulan data penelitian untuk menentukan kesimpulan yang disusun dengan bacaan naratif yang belum tertata rapi dari hasil reduksi data.

3. Verifikasi Kesimpulan

Kesimpulan merupakan langkah selanjutnya untuk membulatkan hasil reduksi & penyajian data sesuai dengan penambahan atau pengurangan informasi tkedalam perancangan penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Pengumpulan Data

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada 13 November 2019 hingga 27 Desember 2019 dengan mengunjungi Dinas Pendidikan Kota Surabaya dan 3 tempat sekolah umum yakni Sekolah Dasar Negeri Sidodadi 1 Surabaya, Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam di Jl. Kapas Baru Masjid Gg. 5 Surabaya, dan Taman Kanak – Kanak Dana Warga di Jl. Srengganan Kidul Surabaya dengan tujuan mencari objek kemampuan dan perkembangan belajar anak disleksia diseidesia yang sedang menempuh di sekolah dasar umum dan taman kanak – kanak, serta menelusuri bagaimana kurikulum – kurikulum yang diajarkan pada sekolah dasar umum beserta ruang lingkup sosialisasi anak di sekolah dasar umum.

4.1.1. Observasi

Hasil observasi yang diperoleh pada tempat tujuan yakni terdapat 3 murid kelas 2 dan 2 murid kelas 1 di SDN Sidodadi 1, terdapat 2 anak di kelas 1 dan 1 anak di kelas 5 di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam, dan terdapat 1 anak di Taman Kanak – Kanak Dana Warga Surabaya yang merupakan penyandang disleksia dengan kesulitan membaca dan menyebutkan suku kata, belum dapat menguasai pembacaan dan penyambungan huruf dengan tepat, tidak dapat menulis dengan baik, dan tidak memiliki fokus dalam pelajaran sama sekali baik itu mendikte, membaca, maupun menulis serta kurang dapat berkomunikasi dengan baik, tidak peduli dengan lingkungan dan suasana sekitar, dan bertingkah semaunya sendiri.

Mereka juga memiliki perilaku yang hiperaktif dan pemalu namun bisa menjawab identifikasi huruf, angka, dan gambar bentuk. Setiap mereka menjawab

dan menguasai kata - kata dengan benar, sang guru pengajar pada ketiga lokasi sekolah ini akan memberi pujian dan melanjutkan materi pelajaran selanjutnya.



Gambar 4.1. Eksamplar Buku – Buku Aktivitas Anak

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019

Selanjutnya adalah observasi pengembangan visualisasi konten dan material media belajar akivitas anak tematik yang sesuai dengan kurikulum di pasaran dimana hampir seluruh konten yang tersedia menawarkan materi ajaran yakni pembacaan kata – kata, penebalan huruf, dan gambar berbasis urutan/dot angka, mewarnai gambar sesuai dengan contoh gambar, penyebutan jumlah dan perhitungan benda dalam bentuk gambar dengan pembedanya terdapat materi pelajaran yang diterbitkan dengan tema yang berbeda dalam satu seri buku. Penerapan rupa huruf yang diterapkan pada buku – buku tersebut tidak terlalu diutamakan sehingga buku ini dapat digunakan pada berbagai macam tipe anak tidak peduli apa buku tersebut bagi anak berkebutuhan khusus atau anak normal.

4.1.2. Wawancara



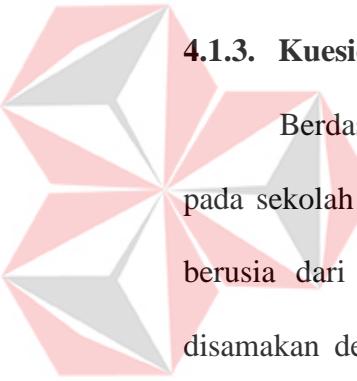
Gambar 4.2. Wawancara Kepada Para Guru Pengajar dan Orang Tua Anak Disleksia

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019

Wawancara pertama dilakukan kepada Ibu Mariyati, S.Pd. selaku seorang guru pengajar kelas 2 di Sekolah Dasar Negeri Sidodadi 1 Surabaya. Wawancara kedua dilakukan kepada Ibu Sri Sumiyati, S.Pd. dan Ibu Dwi Fariyana, S.Pd. yang masing – masing selaku sebagai kepala sekolah dan guru pengajar kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam di Surabaya. Wawancara ketiga dilakukan kepada Ibu Elis, S.Pd. selaku kepala sekolah di Taman Kanak – Kanak Dana Warga di Surabaya. Wawancara keempat dilakukan kepada Bapak Syaiful Kholis selaku orang tua anak penyandang disleksia bernama Muhammad Nisyan Hakim yang sedang menempuh kelas 1 di Sekolah Dasar Sidodadi 1 Surabaya. Wawancara kelima dilakukan kepada Ibu Marninah selaku orang tua anak penyandang disleksia bernama Jefri Al Bukhari yang sedang menginjak kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam. Dan wawancara keenam dilakukan kepada Ibu Astuti Winaningsih selaku orang tua anak penyandang disleksia bernama Ismatul Maulia Hasanah yang sedang menempuh pendidikan di Taman Kanak – Kanak Dana Warga Surabaya.

Hasil yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan bahwa para guru pengajar dan orang tua sudah mengkondisikan keadaan sekitar kelas dan anak – anak didik terhadap anak penyandang disleksia agar tidak melakukan tindakan kasar yang menghambat kepercayaan diri dan antisipasi anak penyandang disleksia pada pelajaran di sekolah. Guru pengajar juga melihat potensi yang dimiliki anak penyandang disleksia untuk belajar membaca sehingga mereka diberi perhatian khusus. Namun pihak para orang tua tersebut tidak mengetahui adanya fasilitas tempat bacaan atau perpustakaan bagi anak – anak untuk belajar tambahan membaca karena sibuk bekerja di awal hari dan/atau tidak ada yang bisa mengantar kesana atas tuntutan kepala keluarga dan jarak tempatnya relatif jauh.

4.1.3. Kuesioner



Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada beberapa guru pengajar pada sekolah yang dituju, tertera bahwa anak penyandang disleksia kebanyakan berusia dari jangka 6 sampai 9 tahun diberikan materi pembelajaran yang disamakan dengan anak normal berbasis teks dengan ilustrasi penerang materi bacaan, sikap mereka ada yang pendiam dan ada yang hiperaktif namun belum bisa menjawab dengan lancar dan mereka lebih tanggap dalam memahami materi gambar di papan tulis.

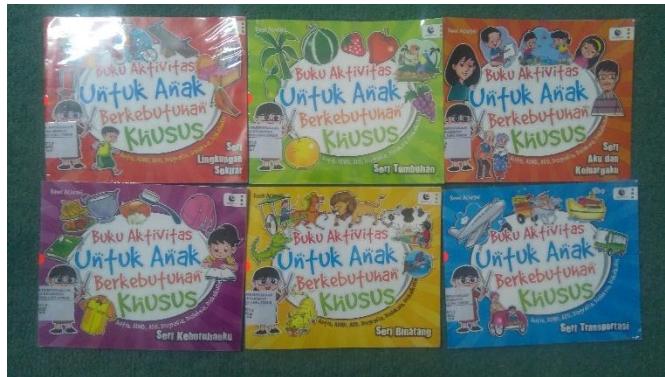
4.1.4. Studi Literatur

Buku yang diliput adalah buku yang memuat tentang jenis, karakteristik dan cara penanganan anak disleksia bagi orang tua dan guru didik yang diliput pada buku anak berkebutuhan khusus, undang – undang mengenai pendidikan khusus, penerapan psikologi pada anak berkebutuhan khusus, dan penerapan materi pelajaran yang memenuhi standar kurikulum 2013 dimana pendidikan karakter

menjadi suatu hal yang penting dalam mengatur pembelajaran yang efektif. Hal ini direfleksikan pada Kompetensi Inti yang memuat pengelompokan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dibagi menjadi 4 dimensi yakni (Ahmad Yani, 2013).

- a. Kompetensi Inti-1 yang memuat suatu sikap spiritual yang menganut amal dan ajaran agama menurut kepercayaan masing – masing
- b. Kompetensi Inti-2 yang memuat sikap sosial yang bertujuan pengamalan perilaku yang bertanggung jawab, percaya diri, dan beretika terhadap keluarga, guru, teman, dan masyarakat
- c. Kompetensi Inti-3 yang memuat pemahaman pembelajaran inti secara faktual dan konseptual dengan mengamati dan bertanya atas rasa ingin tahu, keadaan, dan benda yang dijumpai di sekolah
- d. Dan Kompetensi Inti-4 yang memuat sikap keterampilan dalam bertindak dan berpikir secara kreatif, mandiri, dan produktif dalam Bahasa yang sistematis, logis, dan jelas; dalam karya yang estetis dan mencerminkan perilaku yang sesuai dengan tahap perkembangan

4.1.5. Studi Kompetitor



Gambar 4.3. Eksamplar Seri Buku Aktivitas Untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019

Berdasarkan riset perbandingan dengan buku aktivitas bagi anak berkebutuhan khusus yang diciptakan oleh Keen Achroni ini menyajikan materi pelajaran berupa informasi konteks materi didalam tabel dengan ilustrasi pendukung di latar belakang halaman yang menunjukkan penjelasan bagi orang tua atau guru terhadap materi di masing – masing halaman. Namun kekurangan yang didapat secara praktek buku seri ini kurang ramah bagi anak berkebutuhan khusus pemula, terlambat, atau yang baru saja menunjang pendidikan dasar karena struktur dan pemaparan ilustrasinya yang belum diketahui arti dan maksud yang akan diutarakan bagi mereka yang belum mengenal huruf, kata, moral, dan sosial sehingga buku ini hanya praktis digunakan bagi mereka yang sudah menempuh pembelajaran dasar dalam perkembangan pendidikannya.

4.2. Hasil Analisis Data

4.2.1. Reduksi Data

1. Observasi

Telah ditentukan bahwa jumlah anak disleksia yang bersekolah di sekolah umum relatif sedikit dari keseluruhan kelas yang menempuh pendidikan dasar dengan sifat karakter mereka yang hiperaktif, pemalu, tidak peduli dengan sekitar, dan penuh dengan antusias dalam belajar meskipun tidak dapat berbicara dengan lancar dan kurang begitu fokus pada pembelajaran selain media bergambar yang mengasah kemampuan motorik.

Terkait dengan materi dan konten pada buku – buku aktivitas anak memiliki keberagaman bentuk, fitur, dan visual konten pada kurikulum yang mengasah kemampuan bahasa, kognitif, motorik, dan keterampilan sekaligus mengenal lingkungan sekitar mereka dengan tidak atau disertai instruksi bagi guru pengajar dan orang tua cara menilai kemampuan anak terhadap materi tidak peduli buku tersebut diperuntukan bagi anak berkebutuhan khusus atau anak normal.

2. Wawancara

Telah dikemukakan dari pihak masing – masing guru pengajar dan orang tua anak penyandang disleksia di 3 tempat sekolah bahwa setiap dari para pihak menyadari bahwa tidak begitu sembarangan dan menanggap serius dalam memberi perhatian serta pemberian pendidikan dasar bagi anak disleksia terutama dalam ruang lingkup kehidupan yang kurang kondusif sosialitasnya.

3. Kuesioner

Telah ditentukan bahwa anak penyandang disleksia yang bersekolah pada tempat yang disurvei berjarak antara usia 6 hingga 9 tahun dan mereka diberi materi

pelajaran yang tidak jauh beda dengan anak normal. Penambahan media pembelajaran yang lebih menunjukkan aspek visual/spasial juga mendukung anak disleksia belajar membaca.

4. Studi Literatur

Hasil data yang dikutip dari buku ilmiah mengenai anak disleksia yakni cara penanganan dan pendekatan yang efektif bagi orang tua dan guru didik terhadap anak disleksia. Dan penerapan kurikulum 2013 dengan pembelajaran tematik yang lebih mengandalkan pengalaman belajar dan pendidikan karakter anak yang efektif dan interaktif daripada hasil belajar. Kurikulum 2013 memuat Kompetensi Inti yang mendukung tumbuh kembang anak dalam menganut kepercayaan agama masing – masing beserta akhlak yang baik, menumbuhkan kepribadian dan sosialisasi yang kooperatif terhadap lingkungan sekitar, memahami pembelajaran guna meningkatkan rasa ingin tahu dan pengamatan yang tinggi terhadap suatu pertanyaan, dan mendorong imajinasi dan kreatifitas dalam berbahasa dan menemukan ide yang logis dan berstruktur.

5. Studi Kompetitor

Telah ditelusuri pada buku aktivitas yang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus ini sudah mengikuti standar kurikulum, kompetensi inti, dan teori pembelajaran tematik yang berlaku dengan penerapan ilustrasi yang menyesuaikan konteks materi pada setiap tema. Namun buku ini kurang dianggap praktis apabila penggunanya merupakan anak – anak berkebutuhan khusus yang terlambat atau baru saja terjun pada pendidikan dasar dan orang tua anak penyandang disabilitas tertentu.

4.2.2. Penyajian Data

1. Karakteristik dan sifat anak disleksia

Anak disleksia rata – rata merupakan anak dengan gangguan fisik yang memiliki tingkah dan sifat yang hiperaktif, pendiam, sukar mengungkapkan perasaan, bicara yang terbata – bata, sensitif, kurang sosialisasi, daya ingat yang lambat dan pendek, sering salah menyebut huruf yang rupanya hampir sama, lebih menyukai pembelajaran visual/spasial daripada tulisan, mudah dipengaruhi, berantusias dan berimajinasi tinggi.

2. Penanganan orang tua dan guru didik

Cara yang harus ditangani bagi orang tua dan guru didik adalah pendekatan khusus berikut memahami karakteristik anak disleksia, mengkondisikan suasana belajar yang nyaman, cara mendidik dengan kesabaran dan ketekunan tinggi, menerangkan secara perlahan namun pasti dan ringkas, memberi pujian ketika berhasil membaca dengan lancar, dan mengajak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya.

3. Standar muatan kurikulum

Kurikulum 2013 menerapkan sistem belajar berdasarkan pengalaman dan pendidikan karakter secara efektif, interaktif, dan konseptual dalam mencapai perkembangan kognitif, motorik, spiritual, sosial dan keterampilan berbahasa agar menjadi anak yang santun, kreatif, berakhhlak, dan beradaptasi dengan lingkungan.

4. Pendekatan pembelajaran tematik

Tema pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang berlaku berikut pengenalan diri sendiri, keluarga, benda, aktifitas sehari – hari, kebutuhan sehari –

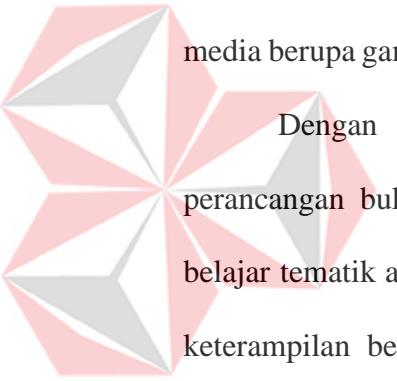
hari, lingkungan sosial, makhluk hidup hewan dan tumbuhan, transportasi, serta pengalaman dan peristiwa.

5. Materi pembelajaran dasar

Dengan penetapan tema yang akan diterapkan melalui pembelajaran dasar yang mengasah kemampuan kompetensi inti dengan pengenalan huruf, kata, suku kata, angka, garis, bentuk, pola, ukuran, dan gerakan melalui media buku aktivitas yang meliputi ilustrasi yang berwarna dan menyesuaikan konteks.

4.2.3. Verifikasi Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa anak disleksia penting belajar membaca agar dapat berkomunikasi dengan baik dan kebanyakan dari mereka lebih menyukai media berupa gambar daripada tulisan yang akan kesulitan kata apa yang dimaksud.



Dengan sistem kurikulum yang sudah ditetapkan kompetensi intinya, perancangan buku aktivitas anak ini akan diterapkan sebagai media dukungan belajar tematik anak disleksia untuk perkembangan kognitif, motorik, bahasa, dan keterampilan beserta perlunya pengenalan karakteristik dan ajaran dasar yang dikhususkan bagi anak disleksia.

4.3. Konsep dan Keyword

4.3.1. Segmentasi, Targeting, dan Positioning (STP)

Perancangan buku aktivitas bagi anak penyandang disleksia ini akan dituju pada pasar sebagai berikut:

1. Segmentasi

a. Demografis

Jenis Kelamin : Laki – laki dan perempuan

Usia	: 18 – 35 Tahun
Pendidikan	: SMA – S1
Kelas Sosial	: Menengah
Status Keluarga	: Menikah
Siklus Keluarga	: Keluarga muda
Anggota Keluarga	: 3 – 5 orang
Penghasilan	: Rp. 3.500.000 / bulan

b. Geografis

Negara	: Indonesia
Wilayah	: Perkotaan dan Pedesaan
Kepadatan	: Perkampungan dan Perumahan

c. Psikografis

Anak disleksia berusia 6 – 9 tahun dari keluarga yang memiliki kesibukan pekerjaan, keterbatasan transportasi, dan kurang kondusif sosial yang ingin mengenal ciri – ciri dan perilaku anak disleksia serta cara didikan khusus yang membuat anak disleksia merasa nyaman dan fokus.

2. Targeting

Berdasarkan segmentasi pasar yang dituju, dapat disimpulkan target *audience* dan target *market* dari buku aktivitas anak bagi anak disleksia yakni sebagai berikut:

a. Target *Audience*

Jenis Kelamin	: Laki – laki dan perempuan
Usia	: 6 – 9 Tahun
Profesi	: Pelajar

Pendidikan : PAUD, TK, SD kelas 1 dan 2

Kelas Sosial : Menengah

Siklus Keluarga : Keluarga muda

b. Target *Market*

Jenis Kelamin : Laki – laki dan perempuan

Usia : 18 – 35 Tahun

Profesi : Umum

Pendidikan : SMA – S1

Kelas Sosial : Menengah ke atas

Status Keluarga : Menikah

Anggota Keluarga : 3 – 5 orang

3. *Positioning*

Buku aktivitas ini dirancang dengan teknik digital pada penyajian ilustrasi dan tipografinya yang dapat menarik perhatian anak disleksia pada konteks materi pengenalan huruf dan kata untuk belajar membaca dan menulis. Buku ini memuat bahan ajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku untuk perkembangan kognitif, motorik, bahasa, dan keterampilan yang memuat media pembelajaran visual/spasial, pendekatan rupa huruf, dan pengenalan karakteristik anak disleksia serta cara penanganan khususnya guna membangun persepsi yang berbeda dan akrab bagi orang tua atau guru dalam mendidik anak disleksia.

4.3.2. Unique Selling Proposition (USP)

Buku aktivitas ini mengikuti materi pelajaran tematik yang disajikan dengan pembelajaran visual/spasial yang lebih menekankan pengenalan rupa huruf yang digolongkan menjadi empat yaitu huruf tegak, huruf tegak miring, huruf tegak

melengkung, dan huruf melengkung kemudian diikuti dengan pembacaan dan penulisan huruf, kata dan suku kata, dan angka sebelum mengenalkan objek yang berhubungan dengan aspek lingkungan sekitar. Penerapan huruf *geographic sans serif* dengan ukuran yang dapat dibaca jelas dan disertakan huruf putus – putus untuk menulis dengan arah panah petunjuk tulisan.

4.3.3. Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat (SWOT)

Analisis *Strength* (Kekuatan), *Weakness* (Kelemahan), *Opportunity* (Peluang), dan *Threat* (Ancaman) berguna untuk mengidentifikasi produk dengan faktor yang berasal dari internal dan eksternal akan kondisi serta peluang dan ancamannya. Berikut penyajian matriks SWOT buku aktivitas anak bagi anak disleksia sebagai berikut:



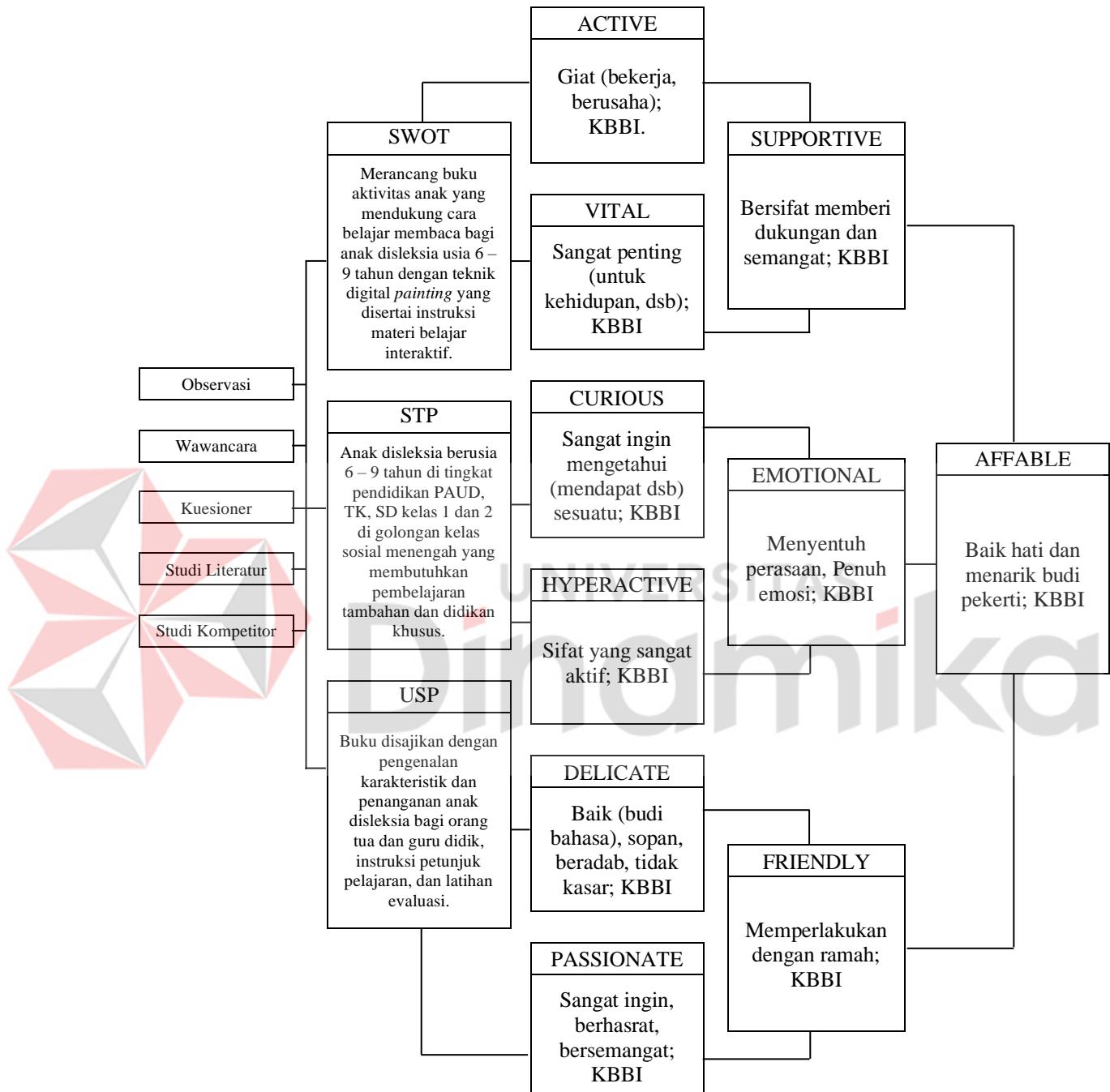
Tabel 4.1. Matriks Analisis SWOT

	Strength (Kekuatan)	Weakness (Kelemahan)
Eksternal Internal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan kurikulum yang berlaku dengan materi pembelajaran tematik dapat mendukung kinerja perkembangan anak 2. Anak disleksia lebih dominan menguasai media pelajaran bergambar yang interaktif daripada media lain. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak disleksia kurang menyukai dan antusias dalam belajar membaca dan menulis yang tidak bergambar. 2. Mudah terbawa emosi apabila dipaksa dan diberi cara didik yang kasar.
Opportunity (Peluang)	Strength - Opportunity	Weakness - Opportunity
<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat belum mengetahui ciri - ciri dan cara mendidik anak disleksia 2. Buku aktivitas anak umumnya tidak mengenalkan rupa huruf dan instruksi materi cara belajar 3. Anak disleksia mudah dapat berimajinasi dengan materi belajar visual/spasial 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buku ini dapat digunakan dalam keadaan anak disleksia yang butuh belajar tambahan di waktu luang sehingga hasil belajar dari sekolah tidak sia – sia 2. Menunjang kreatifitas dan kemampuan anak disleksia mengingat dan membaca rupa huruf, kata, suku kata, dan angka yang dilengkapi ilustrasi objek 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyajikan pengenalan dan tingkah laku anak disleksia serta mengetahui suasana yang cocok untuk kenyamanan belajar anak disleksia 2. Penggunaan teknik digital <i>painting</i> dapat membuat efek dan gaya visual yang tidak bosan untuk dilihat
Threat (Ancaman)	Strength – Threat	Weakness - Threat
<ol style="list-style-type: none"> 1. Perkembangan zaman akan terjadi pergeseran media belajar berupa media elektronik 2. Terdapat berbagai macam buku aktivitas anak di pasaran 	Penyajian buku aktivitas dengan <i>brief</i> kelompok rupa huruf pada materi pembelajaran bergambar agar memudahkan perbedaan dalam menyebut objek dan menggunakan bahasa yang mudah dikenali dan jelas	Dilengkapi alat tulis dan stiker penunjang belajar kreatif membaca dan menulis huruf, kata, suku kata, angka, dan nama objek yang sesuai konteks dengan tema pelajaran dan dididik secara pelan – pelan
<p>Strategi Utama: Merancang buku aktivitas anak yang mendukung cara belajar membaca bagi anak disleksia usia 6 – 9 tahun dengan teknik digital <i>painting</i> yang disertai instruksi materi belajar interaktif.</p>		

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019

4.3.4. Key Communication Message

Tabel 4.2. Keyword Perancangan Karya



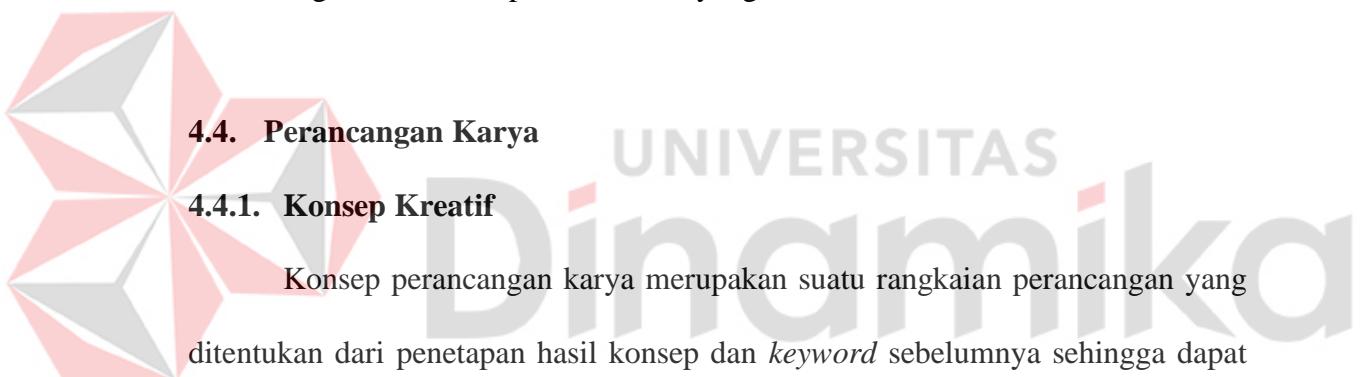
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2020

4.3.5. Deskripsi Konsep

Berdasarkan hasil analisis *keyword* yang diperoleh, maka konsep perancangan yang digunakan pada buku aktivitas anak bagi anak disleksia adalah “*Affable*” dimana artinya adalah hubungan yang ramah antar seseorang.

Konsep perancangan ini dapat diterapkan bagi anak disleksia yang butuh belajar membaca karena sulitnya mengidentifikasi rupa huruf dan tidak fokus dalam pelajaran menulis dan tidak dapat berkomunikasi dengan lancar.

Dengan ini, para orang tua dan guru dapat menerapkan media belajar yang menyenangkan berbasis visual/spasial dengan peninjauan empat kelompok rupa huruf dengan ramah dan penuh kasih sayang.



4.4. Perancangan Karya

4.4.1. Konsep Kreatif

Konsep perancangan karya merupakan suatu rangkaian perancangan yang ditentukan dari penetapan hasil konsep dan *keyword* sebelumnya sehingga dapat merancang dan implementasi karya yang dituju secara konsisten.

4.4.2. Tujuan Kreatif

Tujuan dari perancangan buku aktivitas anak ini adalah menambah rasa kemauan dan wawasan belajar membaca dengan pembedaan rupa – rupa huruf, teknik belajar berupa media visual/spasial, dan aktivitas menebalkan, menyambung, dan menulis kecocokan rangkaian kata bagi anak disleksia di waktu senggang supaya mengisi waktu yang bermanfaat dan mengasah ilmu yang telah diajarkan di sekolah.

4.4.3. Strategi Kreatif

Proses perancangan karya ini dilakukan dengan teknik digital *painting* yang dalam penyusunannya dibagi antara teks baik bergambar maupun biasa yang berisi 60% dengan materi ilustrasi gambar yang berisi 40% secara sederhana dan nama objek sesuai urutan huruf abjad dengan ilustrasi gambar dekoratif pada *background* halaman. Berikut ini unsur – unsur proses pembuatan buku aktivitas anak bagi anak disleksia antara lain:

1. Ukuran dan halaman buku

Jenis buku	: Buku aktivitas anak
Dimensi buku	: 29,7 x 21 cm
Jumlah halaman	: 96 halaman
Gramatur isi buku	: 100 gram (HVS)
Gramatur cover	: 260 gram
Finishing	: Jilid hard cover dengan laminasi glossy

2. Layout buku

Struktur penataan halaman pada buku ini yaitu proposi *margin layout* buku yang sama rata atau simetris dengan orientasi halaman berupa *portrait*. Gaya penataan antara teks, gambar, dan bidang juga sederhana dan dapat terlihat jelas yang sesuai dengan konsep “*Affable*” supaya penyampaian pesan dapat tersampaikan dan memahami materi yang dipelajari.

3. Susunan konten buku

- a. *Cover* depan dan *Sub-cover* buku
- b. Halaman hak cipta
- c. Kata pengantar

- d. Daftar isi
 - e. Isi
 - f. Biodata penulis
 - g. *Cover* belakang buku
4. *Headline* buku

Judul buku yang akan digunakan dalam perancangan buku aktivitas anak bagi anak disleksia ini yaitu “Mari Belajar Membaca: Edisi Anak Berkebutuhan Khusus Disleksia”. Kata ini dipilih berdasarkan pertimbangan konsep “*Affable*” yang ditentukan, dimana buku ini menyatakan secara ramah yang disampaikan khusus bagi target *market* yakni orang tua dan guru anak penyandang disleksia.

5. *Sub-headline* buku

Sub-judul yang ditentukan pada perancangan buku aktivitas anak bagi anak disleksia yaitu “Membaca – Menulis - Menempel”. Sub judul ini berfungsi sebagai keterangan judul buku secara terus terang apa fitur yang akan dimasukkan dalam buku.

6. Teknik visualisasi buku

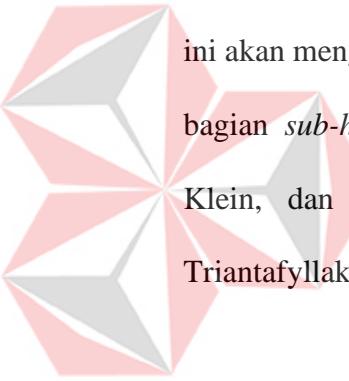
Teknik yang digunakan dalam penyajian ilustrasi gambar, benda, dan efek visual dalam buku aktivitas anak bagi anak disleksia adalah teknik *digital painting*. Namun dalam pembuatan sketsa dan konsep visual yang akan diterapkan dalam buku menggunakan teknik konvensional berupa pensil dan penghapus kemudian dikirim dalam bentuk media digital melalui hasil *scan* kemudian *ditrace* dan dijadikan sebagai stok ilustrasi gambar objek yang akan dimasukkan dalam buku serta penggerjaannya dengan menyesuaian *layout*, pengetikan teks, menciptakan bidang, pewarnaan gambar, pemilihan jenis *lineart*, dan pemberian efek visual.

7. Gaya bahasa buku

Bahasa yang digunakan pada perancangan buku aktivitas anak bagi anak disleksia yaitu Bahasa Indonesia dengan Ejaan Yang Disempurnakan yang atraktif untuk dipahami dan dapat diterima secara langsung bagi orang tua, guru, dan anak penyandang disleksia.

8. Gaya tipografi buku

Jenis huruf yang dipakai pada perancangan buku aktivitas anak bagi anak disleksia yaitu *geometric sans serif* yaitu huruf tebal dengan tepi garis huruf yang cembung dan menyerupai bentuk persegi atau lingkaran yang menunjukkan sisi keramahan pada materi yang dibawakan pada buku aktivitas. Pada bagian *Headline* ini akan menggunakan Quote yang dirancang oleh Yosuke Masaki, kemudian pada bagian *sub-headline* akan menggunakan UBahn yang dirancang oleh Manfred Klein, dan pada bagian *bodytext* BPreplay yang dirancang oleh George Triantafyllakos.



A B C D E F G H I J K L M N O P
Q R S U V W X Y Z
a b c d e f g h i j k l m n o p q
r s t u v w x y z
1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

Gambar 4.4. Jenis Font “Quote”

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2020

A B C D E F G H I J K L M N
 O P Q R S U V W X Y Z
 a b c d e f g h i j k l m n o p q
 r s t u v w x y z
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

Gambar 4.5. Jenis Font “UBahn”

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2020

A B C D E F G H I J K L M
 N O P Q R S U V W X Y Z
 a b c d e f g h i j k l m n
 o p q r s t u v w x y z
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

Gambar 4.6. Jenis Font “BPreplay”

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2020

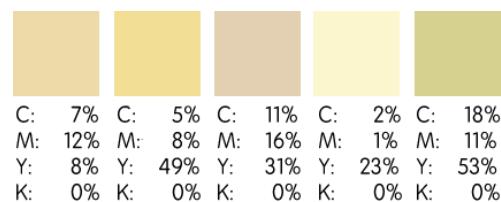


UNIVERSITAS
Dinamika

9. Gaya warna buku

Penggunaan warna yang akan digunakan pada perancangan buku aktivitas anak bagi anak disleksia akan mengikuti konsep “Affable” dan palet warna yang akan digunakan bersumber dari buku Colorist oleh Shigenobu Kobayashi. Diketahui bahwa warna dengan konsep ini tergolong dalam warna hangat dan lembut dengan tipe warna *calm & soft* sehingga warna ini terkesan lembut dan kasual. Tipe warna ini tergolong sebagai tipe alami dan elegan dimana warna lebih merujuk refleksi warna yang juga memiliki unsur ketenangan, keramahan, dan kesejahteraan yang

berarti sehingga dapat memberi penyajian visual yang cukup menarik dan memikat bagi anak disleksia.



Gambar 4.7. Contoh Warna “Affable”

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2020

10. Karakter dalam buku

Penyajian karakter pada perancangan buku aktivitas anak bagi anak disleksia berupa dua anak pelajar di masa perkembangan pendidikan dasar dengan masing – masing berjenis kelamin laki – laki dan perempuan bernama Andi dan Nisa yang merefleksikan sifat yang dimiliki anak penyandang disleksia juga menghiasi suasana pada buku. Dan karakter guru disertai juga pada buku yang direfleksikan sebagai perwakilan pengajar/orang tua yang membimbing anak – anak disleksia.



Gambar 4.8. Desain Karakter Anak – Anak Disleksia dan Seorang Guru

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2020

11. Sinopsis buku

Anak disleksia masih memiliki peluang untuk dapat belajar membaca secara perlahan agar mudah beradaptasi dengan situasi dan lingkungan yang ramah dan berkomunikasi dengan lancar. Anak disleksia suka dengan pembelajaran dengan media bergambar yang dapat menarik perhatian mereka ketimbang media tulisan.

Untuk itu, buku ini dirancang khusus bagi anak disleksia yang lebih menekankan pembedaan rupa - rupa huruf dan angka yang disertai penekanan visual dan warna yang menarik. Juga dilengkapi materi yang sering ditemui di lingkungan sekitar agar dapat mengingat lebih mudah bentuk dan pengucapan pada benda tertentu. Semoga bermanfaat dan tetap semangat belajar!.

4.4.4. Strategi Media

Media yang akan digunakan pada perancangan buku aktivitas anak dengan teknik digital *painting* sebagai media belajar anak disleksia usia 6 – 9 tahun ini akan dibagi menjadi dua yaitu media utama dan media pendukung. Media utama adalah berupa produk itu sendiri yaitu buku aktivitas anak sedangkan media pendukung adalah berupa media promosi untuk meningkatkan perhatian dan pendekatan yang persuasif pada media utama.

1. Buku Aktivitas Anak

Buku aktivitas ini dilengkapi media belajar berupa visual/spasial yang membuat anak disleksia mudah berinteraksi dengan materi pembelajaran tematik yang sesuai dengan kurikulum berlaku yang melibatkan pemanfaatan panca indera dan tumbuh kembang daya ingat anak disleksia. Buku aktivitas ini dapat digunakan kapanpun anak disleksia membutuhkan pelajaran membaca.

2. X-Banner

Media promosi X-Banner berfungsi sebagai pengenalan lebih dalam mengenai sajian konten yang disajikan dalam buku aktivitas serta pengetahuan singkat mengenai anak disleksia kepada target *market*.

3. Poster

Poster adalah media promosi yang berfungsi sebagai pengingat ulang akan produk yang akan segera atau sudah dirilis pada waktu yang tertera dan dapat disebarluaskan kepada masyarakat bagi yang tertarik dengan produk yang akan dibeli pada tempat tertentu.

4. Stiker

Stiker merupakan alat penunjang tambahan aktivitas anak disleksia dengan sajian ilustrasi menarik yang berhubungan dengan konteks tema materi pelajaran untuk mencocokkan bidang tertentu yang ingin ditempelkan dan menyampaikan informasi yang berkaitan dengan materi tertentu.

5. Pin

Media promosi atau *merchandise* berupa pin dapat diaplikasikan sebagai aksesoris pada pakaian atau tas yang berisi nama *brand* atau karakter yang berkaitan produk dengan tujuan menambah rasa penasaran sekaligus pengenalan singkat produk.

6. Pensil dan penghapus

Media promosi atau *merchandise* ini termasuk bagian dalam penyajian paket yang akan dikemas beserta media buku aktivitas anak agar menunjang pemakaian buku aktivitas anak, berinteraksi secara langsung untuk menulis dan mengoreksi

garis sesuai arahan, dan dapat dijadikan cadangan alat tulis yang dimiliki anak disleksia untuk mengingatkan suatu produk.

4.4.5. Ukuran Buku

Perancangan buku aktivitas anak dengan teknik digital *painting* sebagai media belajar anak disleksia usia 6 – 9 tahun ini berukur A4 dengan posisi *porait* (21 cm x 29,7 cm) yang umum bagi buku – buku aktivitas anak karena penyajian kontennya yang kaya akan gambar dan dapat dibaca jelas bagi anak didik, sekaligus menentukan *margin* peletakan teks dan gambar tertentu agar rapi dan menggunakan kertas cetak berukuran A3 untuk penentuan biaya produksi buku.

4.5. Implementasi Karya

4.5.1. Media Utama

1. Cover buku



Gambar 4.9. Desain Cover Buku

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2020

Penempatan elemen visual pada *cover* depan ini meliputi ilustrasi suasana pembelajaran khusus oleh sang guru tentang ejaan kata “Bisa” yang kemudian

mereka akan mencoba ulangi kata yang dieja dari sang guru karena anak disleksia bingung dalam mengucapkan dan menentukan huruf yang sesuai dengan hasil penangkapan panca indera mereka. Kata “Bisa” dipilih karena melambangkan bentuk dorongan yang memicu kesuksesan bagi mereka dalam belajar. *Cover* ini meliputi *Headline* buku, *Sub-Headline* buku, dan target usia *audience* yang dituju diletakkan pada *footer* di *cover* depan dan *header* pada *cover* belakang, *Crosshead* pada *cover* depan, *Bodytext* buku pada bagian tengah *cover* belakang buku, dan keterangan alamat lengkap universitas pada *footer* beserta logo universitas di *header*, *footer*, dan punggung *cover* buku.

2. Halaman perawalan dan *Cover* Bab



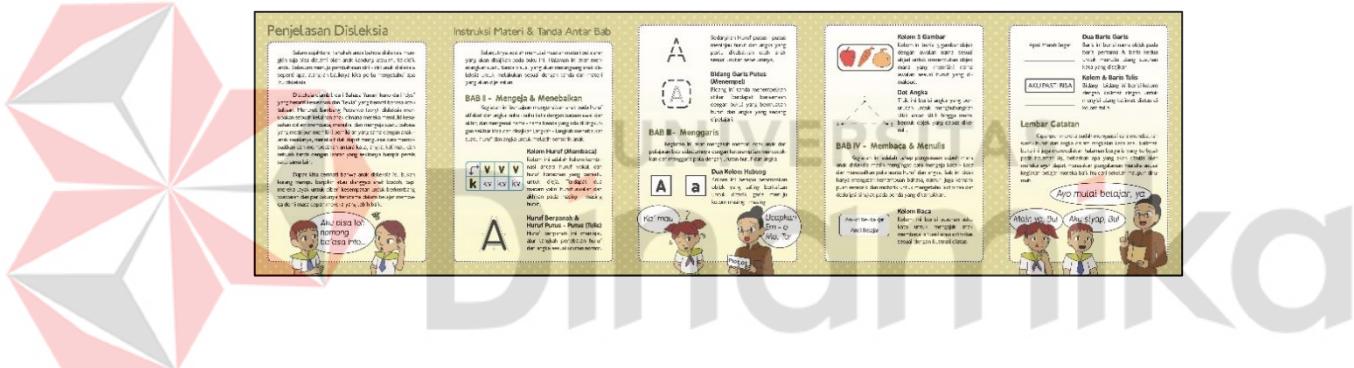
Gambar 4.10. Desain Sub *Cover*, Hak Cipta, Kata Pengantar, Daftar Isi dan *Cover* Bab

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2020

Pada halaman hak cipta ini memakai UU RI Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta Pasal 113 mengenai denda yang dibebani apabila melanggar peraturan yang berlaku. Pada halaman kata pengantar meliputi elemen visual seperti *header* suatu bab dan anak – anak disleksia yang gembira dibagian bawah halaman sebagai pelengkap suasana. Halaman daftar isi berisi *bodytext* materi yang akan dibahas pada buku. Dan halaman *cover* bab ini akan digunakan sebagai perawalan setiap

bab yang terdapat dalam buku ini yang terdiri dari judul pada *header*, *bodytext* singkat tentang muatan materi pada bab, dan ilustrasi anak – anak disleksia sedang belajar dengan sang guru menerangkan materi. Penentuan *background* pada buku ini berupa polkadot yang memberikan halaman terlihat bertekstur dan bulat adalah suatu bentuk anak – anak usia dini sering dibuat dalam menggambar dengan warna yang telah ditentukan sebelumnya sesuai *keyword* “Affable” pada seluruh *background* halaman buku ini. Jumlah halaman pada segmen ini terdiri dari 4 halaman.

3. Halaman Bab I

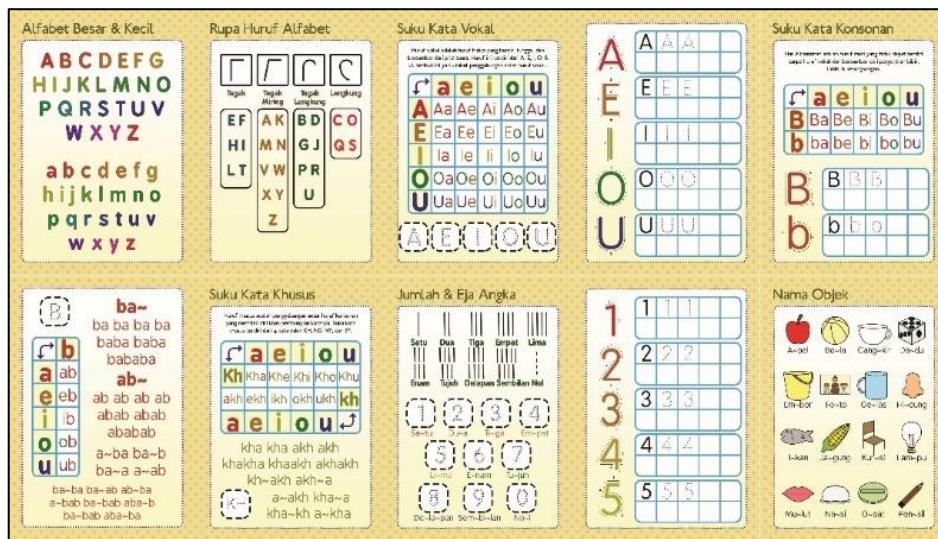


Gambar 4.11. Desain Halaman Bab I

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2020

Halaman Bab I ini memuat definisi dari disleksia dan instruksi materi yang akan diterangkan di bab – bab selanjutnya dengan muatan petunjuk visual disetiap segmen materi dari bab. Hal ini bertujuan agar orang tua atau guru dapat menerangkan kegiatan belajar apa yang akan dipelajari pada bab yang akan mendarang dan bab ini memiliki ilustrasi dialog akan suasana yang dialami anak disleksia dan guru pengajar agar mudah sekali menangkap penggambaran yang terjadi pada kegiatan belajar mengajar anak disleksia. Jumlah halaman Bab I ini terdiri dari 6 halaman termasuk *cover* bab.

4. Halaman Bab II



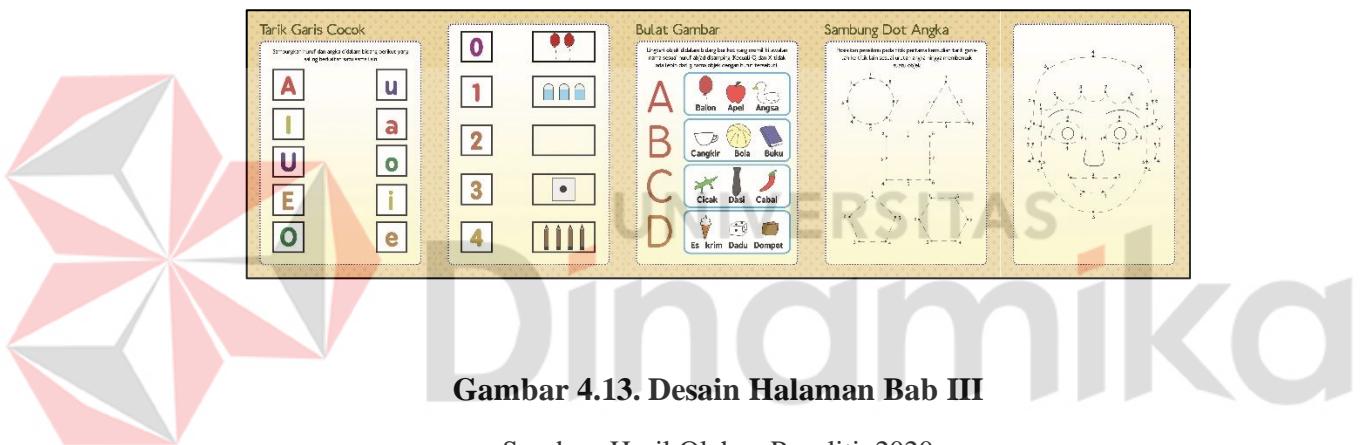
Gambar 4.12. Desain Halaman Bab II

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2020

Halaman ini merupakan Bab II yang memuat materi untuk memperkenalkan alfabet baik huruf besar maupun kecil. Kemudian dilanjutkan dengan pengenalan beda rupa huruf alfabet. Kemudian dilanjutkan dengan memperkenalkan beragam suku kata yang disajikan dalam bentuk tabel kombinasi lima huruf vokal dengan huruf lainnya yang penuh warna dilengkapi dengan alur panah yang mengikuti bentuk suatu huruf sesuai urutan nomor dan sajian suku kata tersusun atas percampuran dasar antara lain KV, KVKV, KVKVKV, VK, VKVK, dan VKVKVK, serta percampuran majemuk dengan penekanan “~” pada berbagai suku kata yang berarti tanda penahanan huruf yang diucapkan selama satu detik yakni VK~V, K~VK, KV~V, V~VK, KV~VK, VK~KV, V~KVK, KV~KVK, VKV~K, dan KVK~VK.

Kemudian dilanjutkan pada pengenalan angka beserta rupa angkanya supaya dapat dibedakan dari huruf alfabet yang juga dilengkapi keterangan cara bacanya dalam wujud huruf alfabet diikuti pada area penebalkan angka dari 0 hingga 9 serta materi penjumlahan angka berupa gambar obyek. Dan dilanjutkan pada pengenalan nama obyek yang akrab di lingkungan sekitar sesuai urut alfabet yang dilengkapi warna di hampir seluruh obyek. Jumlah halaman Bab II ini terdiri dari 57 halaman termasuk *cover* bab.

5. Halaman Bab III



Gambar 4.13. Desain Halaman Bab III

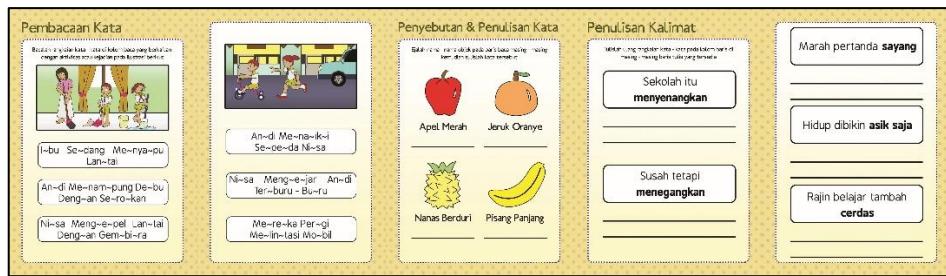
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2020

Pada halaman Bab III membahas keterampilan dan memori anak disleksia untuk menarik garis yang cocok untuk menjawab suatu huruf yang berkaitan dan menjawab jumlah benda yang terdapat di dalamnya. Kemudian dilanjutkan pada materi keterampilan yang mengacu pada menggaris bulat suatu benda dengan awalan nama tertentu supaya mengasah kemampuan motorik anak disleksia terhadap benda dengan tema materi yang diberikan. Dan dilanjutkan pada sambung dot – dot angka yang membentuk atau menyerupai suatu benda yang akrab di lingkungan sekitar dengan garis putus – putus untuk menciptakan gambar yang sederhana mulai dari obyek yang berada lingkungan disekitar hingga menggambar

wajah teman yang terdiri dari kepala, telinga, mata, dan mulut sesuai urutan angka.

Jumlah halaman Bab II ini terdiri dari 13 halaman termasuk *cover* bab.

6. Halaman Bab IV



Gambar 4.14. Desain Halaman Bab IV

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2020

Pada halaman Bab IV ini memuat latihan membaca rangkaian kata -kata suatu aktivitas yang dilakukan pada gambar ilustrasi tertentu yang meliputi Andi dan Nisa sebagai perwakilan visualisasi anak penyandang disleksia dengan beragam aktivitas mulai dari gotong royong, sedang sabar menunggu makan, dan bermain di luar rumah dan sekolah. Kemudian dilanjutkan pada materi cara menyebut dan menulis suatu nama obyek yang disiapkan pada kolom baris tanpa tanda “~”. Materi visual yang disajikan pada halaman ini adalah obyek yang sudah diketahui pada bab – bab sebelumnya. Dan dilanjutkan pada materi tulis kalimat pada kolom garis yang tersedia pada halaman dengan suatu kata dari susunan kalimat tersebut dijadikan sebagai penekanan emosional bagi anak disleksia yang mendorong semangat dan dukungan dari orang tua dan guru didik dengan setulus hati. Jumlah halaman Bab II ini terdiri dari 10 halaman termasuk *cover* bab.

7. Halaman Penutup

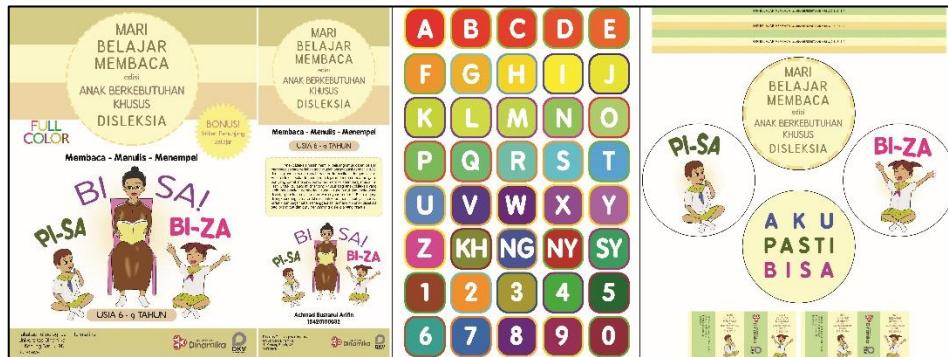


Gambar 4.15. Desain Lembar Catatan, Daftar Pustaka, dan Biodata Penulis

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2020

Pada halaman ini memuat lembar tulis dimana anak disleksia dapat bebas menulis apa saja yang ada dipikiran mereka untuk membuktikan seberapa jauh mereka berkembang dan belajar pada penguasaan membaca dan menulis. Kemudian dilanjutkan pada halaman daftar pustaka yang mana informasi yang diperoleh pada buku ini dapat dinyatakan sebagai suatu hal yang nyata dan sudah diteliti kebenarannya dari sumber yang diambil. Dan dilanjutkan pada halaman profil penulis dari buku ini dengan menampilkan nama lengkap, alamat, tempat dan tanggal lahir, riwayat pendidikan, dan pesan singkat pribadi penulis. Jumlah halaman - halaman ini terdiri dari 3 halaman.

4.5.2. Media Pendukung



Gambar 4.16. Desain media Poster, X-banner, Stiker, Pensil, Pin, dan Penghapus

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2020

Desain poster ini berukuran 21 x 29 cm dan X-banner ini berukuran 160 x 60 cm menampilkan kunci visual yang terdapat sesuai dengan *cover* buku untuk menjaga konsistensi prinsip dan maksud yang akan disampaikan pada produk. Pada desain stiker ini merupakan stiker berwarna macam – macam yang berukuran 14,8 x 29,7 cm dengan masing – masing bidang berisi huruf, kata khusus, dan angka berukuran 3,5 cm dapat menambah daya keterampilan anak disleksia untuk menentukan huruf dan angka yang ditunjukkan pada bab ii. Pada desain pin berukuran diameter 5,8 cm ini berisi salah satu anak disleksia yang berusaha mengungkapkan suatu kata yang dapat mendorong aktivitas belajar mereka. Dan pada desain pensil dan penghapus ini masing – masing berukuran 15,2 x 2,4 cm dan 5,6 x 2,4 cm dengan elemen visual berupa *Headline*, karakter anak disleksia, dan logo universitas dan jurusan universitas.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perancangan buku aktivitas anak dengan teknik digital painting sebagai media belajar anak disleksia ini dapat disimpulkan bahwa buku ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran dukungan bagi anak disleksia sesuai kurikulum yang ada yang dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuan dengan peninjauan desain visual dan tipografi yang menarik dan mudah diingat dan dapat digunakan kapanpun dan dimanapun sewaktu – waktu anak penyandang disleksia merasa nyaman dengan lingkungan belajarnya.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, adapun beberapa hal yang dapat ditambahkan agar buku aktivitas anak ini dapat tercapai lebih baik sebagai berikut:

1. Buku ini dapat diperluas materi pembelajarannya dengan menyajikan jumlah bilangan dan satuan angka yang lebih luas dan penyajian visual yang lebih beragam
2. Dapat digunakan sebagai acuan yang berguna pada perancangan penelitian lain upaya mengetahui / menghindari ancaman dari penjiplakan dan dapat diperluas pada faktor yang berhubungan dengan pendidikan anak
3. Perancangan penelitian ini dapat didukung pemerintah dalam skala besar tentang aspek materi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus disleksia yang sesuai standar dan dapat diterima oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

Achroni. Keen, (2014), *Buku Aktivitas untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta, Javalitera.

Bungin. Burhan, (2001), *Metode Penelitian Sosial: Format –format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya, Airlangga University Press.

Caplin. Steve, dan Adam Banks. (2002), *Illustration Pocket Essentials*, Lewes, Ilex Press.

Chatib, Munif, (2012), *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, Bandung, Penerbit Kaifa.

Elliott, Julian G, dan Elena L. Grigorenko, (2014), *The Dyslexia Debate*. New York, Cambridge University Press.

Hermijanto. Olivia Bobby, dan Vica Valentina, (2016), *Disleksia: Bukan Bodoh, Bukan Malas, Tetapi Berbakat!*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.

Kobayashi. Shigenobu, (1998), *Colorist: A Practical Handbook for Personal and Professional Use*, Tokyo, Kodansha International.

Kusrianto. Adi, (2007), *Pengantar Desain Komunikasi Visual*, Yogyakarta, Andi Offset.

Murtie. Afin, (2014), *Cegah Dan Stop Bullying Pada Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta, Maxima.

Pujileksono. Sugeng, (2015), *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Malang, Kelompok Intrans Publishing.

Putranto, Bambang, (2015), *Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus*, Yogyakarta, Diva Press.

Ramadhan. M, (2012), *Ayo Belajar Mandiri: Pendidikan Keterampilan & Kecakapan Hidup untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta, Javalitera.

- Rosmawati. Deka Anjar, (2012), *Digital Painting & Desain Karakter dengan Adobe Photoshop*, Yogyakarta, Andi Offset.
- Rustan. Surianto, (2010), *Hurufontipografi*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Rustan. Surianto, (2009), *Layout, Dasar & Penerapannya*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono, (2010), *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung, Alfabeta.
- Wasrie. Moh. Kusnadi, (2012), *Intisari Lengkap Bahasa Indonesia Untuk SD, SMP, SMA, dan Umum*, Yogyakarta, Indonesia Tera.
- Yani. Ahmad, (2014), *Mindset Kurikulum 2013*, Bandung, Penerbit Alfabeta.



Sumber Jurnal:

Kan. Winnie Rosaline, Heru Dwi Waluyanto, Anang Tri Wahyudi, (2015), *Perancangan Buku Ilustrasi Mengenai Penyakit Umum Anjing Dan Kucing Serta Perawatannya*, Surabaya, Universitas Kristen Petra.



Sumber Internet:

Anggraini, Dyah Novita, (2018), *Anak Terlahir Prematur Berisiko Besar Disleksia* [diakses pada 13 September 2018]. Tersedia pada [<https://www.liputan6.com/health/read/3539662/anak-terlahir-prematur-berisiko-besar-disleksia>].

Olyvia, Filani. (2017), *Satu Juta Anak Berkebutuhan Khusus Tak Bisa Sekolah* [internet]. CNN Indonesia [diakses pada 19 September 2018]. Tersedia pada [<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170829083026-20-237997/satu-juta-anak-berkebutuhan-khusus-tak-bisa-sekolah>].

Willy. Tjin, (2017), *Disleksia* [internet], Alodokter. [diakses pada 13 September 2018]. Tersedia pada [<https://www.alodokter.com/disleksia.html>].

